

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor utama yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan sektor sosial, perdagangan, serta mendukung perekonomian nasional. Selama pandemi Covid-19, sektor pertanian terus menunjukkan pertumbuhan yang positif, bahkan menjadi salah satu kunci dalam pemulihan nasional, khususnya dalam upaya mendorong ketahanan dan kedaulatan pangan. Keberhasilan ini terwujud berkat pembukaan lapangan kerja dan kontribusi devisa yang signifikan yang dihasilkan oleh sektor agribisnis (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian, 2022).

Indonesia memiliki potensi investasi yang sangat besar di sektor pertanian, khususnya dalam komoditi pangan seperti kedelai. Kedelai menempati posisi sebagai salah satu komoditas pangan utama ketiga setelah padi dan jagung. Setiap tahunnya, permintaan akan kedelai cenderung meningkat, menjadikannya salah satu fokus penting dalam pengembangan pertanian di tanah air (Badan Pangan Nasional, 2023). Saat ini, Indonesia menduduki posisi sebagai produsen kedelai dengan peringkat ke-17 terbesar global. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap kedelai dan produk olahannya menjadi faktor utama terjadinya lonjakan impor terhadap kedelai. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Argentina, Brazil,

Malaysia, Perancis, dan India merupakan pemasok utama kedelai di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), diketahui bahwa selama periode tahun 2020-2024 capaian produksi tertinggi kedelai di Indonesia terjadi pada tahun 2024 sebesar 558.290 ton dan terendah pada tahun 2021 sebesar 215.019 ton. Impor tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar 2.600.000 ton dengan nilai impor sebesar \$2.160.000 dan impor terendah pada tahun 2023 sebesar 2.274.428 ton dengan nilai impor \$1.474.651. Data tersebut juga menunjukkan bahwa produksi kedelai Indonesia cenderung fluktuatif dan angka impor dari tahun ke tahun terus menunjukkan tren kenaikan. Produksi kedelai di dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi permintaan kedelai domestik. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan produksi pemerintah mengambil langkah untuk mengimpor kedelai.

Menurut Pusat Kebijakan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (2014) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kedelai di Indonesia yaitu :

1. Penurunan daya saing antar komoditas dalam negeri.

Petani lebih memilih beralih menanam padi, jagung, cabai, dan tebu karena komoditas kedelai tidak memberi keuntungan yang baik.

2. Menurunnya daya saing di tingkat global.

Hal ini dikarenakan harga kedelai impor lebih murah dibandingkan dengan harga kedelai lokal.

3. Lemahnya kebijakan harga dan jaminan pasar untuk kedelai domestik.

4. Kepastian akan kebijakan tarif dan non tarif kedelai yang masih belum diperhatikan oleh pemerintah, sehingga produk impor terus meningkat.

Berdasarkan data SUSENAS tahun 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata konsumsi tempe tahun 2022-2023 adalah sebesar 7,53 kg/kapita/tahun. Sementara rata-rata konsumsi tahu yaitu sebesar 7,47 kg/kapita/tahun dan kecap sebesar 0,71 kg/kapita/tahun. Permintaan kedelai semakin besar seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan bahan baku untuk industri pengolahan makanan seperti tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai, *snack*, dan lain-lain.

Selama empat tahun terakhir, yakni pada periode 2012-2022 produksi kedelai di Indonesia disumbang oleh sepuluh provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan provinsi lainnya. Provinsi Sentra produksi kedelai didominasi oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 28 %, 21,9% 16,2% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2023). Sementara, provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 10%.

Setidaknya ada 74 kabupaten/kota di Jawa Timur yang berkontribusi terhadap produksi kedelai di Indonesia salah satunya berada di Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto merupakan daerah dimana sebagian besar

masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan komoditas jagung, padi, cabai, dan kedelai. Di Kabupaten Mojokerto, kedelai merupakan komoditi unggulan yang harganya cenderung mengalami tren kenaikan. Meskipun tren harga kedelai cenderung naik tiap tahunnya, tetapi permintaan terhadap kedelai semakin meningkat.

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto (2025) diketahui bahwa capaian produksi kedelai Kabupaten Mojokerto mencapai 1.263,50 ton pada tahun 2020, 1.739,65 ton pada tahun 2021, 1.622,79 ton pada tahun 2022, 1.633 ton pada tahun 2023, dan 1.560,25 ton pada tahun 2024. Sementara tingkat konsumsi mencapai 27.348,6 ton pada tahun 2020, 29.493 ton pada tahun 2021, 29.493,3 ton pada tahun 2022, 28.745,65 ton pada tahun 2023, dan 28.934,25 ton pada tahun 2024.

Merujuk pada data di atas dapat diketahui bahwa produksi kedelai di Kabupaten Mojokerto cenderung meningkat setiap tahunnya, namun hal tersebut belum mampu untuk memenuhi konsumsi kedelai di Mojokerto. Pengembangan usahatani kedelai di Kabupaten Mojokerto memiliki peluang yang besar, karena seperti diketahui bahwa Mojokerto memiliki cukup banyak pabrik pengolahan kedelai seperti susu kedelai, tahu, dan tempe. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Tren Produksi dan Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Mojokerto**". Hal tersebut dilandasi oleh belum banyak penelitian terkait strategi pengembangan usahatani kedelai, namun beberapa penelitian berfokus pada pengembangan komoditi perkebunan.

Penelitian ini penting dilakukan karena selain masih terbatasnya jumlah penelitian juga untuk menganalisis tren produksi kedelai serta menemukan strategi dalam mengembangkan usahatani kedelai dalam rangka meningkatkan produktivitas dan meraih peluang pasar lokal serta merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani kedelai.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tren produksi kedelai di Kabupaten Mojokerto dalam sepuluh tahun terakhir?
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani kedelai yang dapat diterapkan di Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tren produksi kedelai di Kabupaten Mojokerto.
2. Menganalisis strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani kedelai di Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan *Systematic Literature Review*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan literatur penelitian di masa mendatang.

b) Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai acuan pengambilan keputusan terkait penetapan kebijakan guna peningkatan dan perbaikan produksi dan mendukung pengembangan pertanian kedelai lokal di Indonesia.

c) Bagi Petani Setempat

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang perkembangan tren produksi kedelai dari tahun ke tahun serta sebagai acuan untuk menerapkan strategi dalam pengembangan usahatani kedelai.